

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya roda ekonomi yang ada di Indonesia tidak jauh dari adanya peningkatan yang terjadi pada sektor Corporate Social Responsibility (CSR), baik yang skala kecil maupun skala besar (Nirjani & Resnawaty, 2021). CSR adalah suatu kewajiban perusahaan untuk memenuhi dan memperhatikan kepentingan para stakeholdernya (Marthin, dkk., 2017). Tidak hanya dengan mementingkan aspek ekonomi, perusahaan juga harus mampu menyeimbangkan kedua aspek lainnya yaitu lingkungan dan sosial.

Sejalan dengan itu, CSR memiliki ikatan yang mendalam dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). TPB adalah sebuah inisiatif global yang bertujuan untuk menghapus kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, dan melindungi lingkungan dengan mencapai 17 pilar dan 169 indikator terukur, semua ini ditargetkan hingga tahun 2030 (Virnandasari & Mawardi, 2024). Pembangunan berkelanjutan ini dapat terwujud melalui sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dalam konteks ini, perusahaan-perusahaan menjalankan program CSR sebagai wujud nyata dari tanggung jawab mereka untuk menjaga keberlanjutan dan menciptakan dampak positif bagi dunia. Selain itu, TPB juga didukung oleh prinsip "*leave no one behind,*" yang berarti tidak

meninggalkan siapa pun dalam proses pembangunan berkelanjutan (Sopian, 2023).

Dimana, dalam tujuan pembangunan berkelanjutan itu melibatkan aspek lingkungan dan juga aspek sosial sejajar dengan aspek ekonomi. Berkaca dari tujuan pembangunan berkelanjutan bersifat konvensional sebelumnya, yang berhasil dalam aspek ekonomi tetapi gagal dalam aspek lingkungan dan juga sosial menimbulkan banyak masalah-masalah di sekitar sektor tujuan pembangunan berkelanjutan (Afriani, dkk., 2023). Masalah-masalah yang dimaksud ialah demo buruh, adanya pergusuran pemukiman secara paksa, perubahan sistem lingkungan, kesejahteraan, lahan pertanian, serta limbah. Menurut Maulana, dkk., (2023), dengan berbagai masalah yang muncul, CSR kini mulai berkontribusi dalam menerapkan nilai-nilai dari pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) untuk mencapai keseimbangan ekonomi, ekosistem, dan sistem sosial di Perusahaan Indonesia.

Dari berbagai permasalahan yang muncul, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk melakukan program CSR kemitraan bersamaan dengan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) dan Baitul Maal Muamalat (BMM). Beberapa program yang direncanakan pada tahun 2025 adalah salah satunya Beasiswa BPKH 2024 dimana beasiswa ini akan dilaksanakan jangka per periode adalah dua semester/setara satu tahun.

Untuk menilai dampak yang akan dihasilkan dari program CSR maka dilakukan perhitungan *Social Return on Investment* (SROI). SROI adalah sebuah metode yang digunakan untuk menilai dan mengukur dampak sosial dari suatu program atau kegiatan (Asmita, dkk., 2020). Metode ini tidak hanya berfokus pada aspek nilai finansial semata, melainkan mencakup konsep yang lebih komprehensif. SROI bertujuan untuk mengevaluasi/memprediksi nilai tambah yang dihasilkan dalam berbagai aspek, termasuk nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, SROI memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi suatu inisiatif terhadap perubahan positif di masyarakat, baik melalui peningkatan kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, maupun pelestarian lingkungan hidup (Premananto & Watulingas, 2023).

Perusahaan dapat membuat laporan yang lebih transparan dan akuntabel mengenai hasil dari inisiatif CSR mereka melalui perhitungan SROI (Hariadi, 2023). Data dari metode ini membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik terkait alokasi sumber daya dan pengembangan program CSR, sehingga dapat memaksimalkan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini juga meningkatkan reputasi dan kepercayaan perusahaan di mata pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, investor, dan mitra bisnis.

Bank Muamalat Indonesia memiliki dua program CSR yang telah dibedakan, yaitu:

1. Golongan 8 Ashnaf

Golongan Ashnaf merupakan fakir (orang yang tidak mampu dalam mencukupi separuh kebutuhan hidupnya), miskin, muallaf, hamba sahaya (budak), algharim (orang yang terlilit hutang), fisabilillah (pejuang atas nama agama), dan ibnu sabil (musafir yang tidak dapat kembali ke negara asalnya). Program CSR yang diberikan kepada golongan Ashnaf berasal dari dana zakat.

2. Kepada Bukan Golongan 8 Ashnaf

Program CSR yang ditujukan bukan kepada golongan Ashnaf difokuskan kepada khalayak umum, tanpa memandang latar belakang. Kegiatan CSR ini biasanya menggunakan dana infaq dan sedekah. Disamping itu, entitas anak usaha bank, yaitu Baitulmaal Muamalat juga menyalurkan 100% dana zakat, infaq dan sedekah yang mereka peroleh dari para donator.

Pada tahun-tahun sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian mengenai perhitungan SROI terhadap program-program CSR yang ada pada 4 bagian di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian SROI yang dilakukan oleh (Santoso, dkk., 2018) mengatakan bahwa perhitungan SROI

dapat membantu untuk mengevaluasi dan juga memprediksi dampak yang dihasilkan dari program yang dicanangkan oleh Perusahaan (Suryawati, dkk., 2024). Disamping itu, CSR yang telah dilakukan oleh Perusahaan-perusahaan tersebut membuahkan hasil yang positif terhadap dampak yang telah dihasilkan.

CSR telah membuktikan bahwa investasi yang dilakukan melalui program sosial mendapatkan feedback baik melalui kemaslahatan orang banyak dan juga untuk lingkungan (Wijaya, dkk., 2021). Berdasarkan pada beberapa penelitian yang dilakukan, seperti penelitian Program LITERASI dengan menggunakan perhitungan SROI Evaluation yang dilakukan oleh Ayu dan Fahmi menilai bahwa melalui SROI dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk evaluasi program LITERASI PT. Petrokimia Gresik di tahun berikutnya (Virnandasari & Mawardi, 2024).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Retno dan rekan, menyatakan bahwa dengan adanya metode SROI ini juga mempermudah para stakeholders untuk menganalisis terkait SWOT program CSR yang telah dijalankan (Suryani, dkk., 2022). Penelitian lainnya yang menggunakan metode SROI yaitu dilakukan pada PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim, dengan angka yang menunjukkan hasil positif peneliti dapat menganalisis dampak-dampak yang kurang maksimal untuk dicapai di periode berikutnya (Purwanto, dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan diatas para peneliti menganalisis SROI dengan menggunakan metode evaluasi SROI. Dimana metode ini dapat digunakan setelah melihat daripada hasil program CSR Perusahaan tersebut dijalankan. Sedangkan, kebaruan dari penelitian ini adalah perhitungan yang dilakukan merupakan *prediction/forecast* SROI. Artinya, program yang sedang diteliti belum dijalankan. Social Return on Investment (SROI) dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai dampak sosial dalam satuan rupiah yang dihasilkan oleh suatu program atau kegiatan (Djanuar, dkk., 2024). Selanjutnya, nilai rupiah tersebut disesuaikan menggunakan rumus *present value* untuk mengetahui nilai dampak sosial pada masa kini. Pendekatan *present value* memiliki keunggulan karena memungkinkan analisis efek sosial secara simultan terhadap program yang akan berjalan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait keberlanjutan dampak sosial yang dihasilkan.

Dalam penerapan SROI, jika nilai perhitungan menunjukkan angka lebih dari satu ( $>1$ ), maka program tersebut dapat dinilai efektif sebagai pengembalian investasi sosial, karena dampak yang dihasilkan melebihi biaya yang dikeluarkan (Hariadi, 2023). Oleh karena itu, metode perhitungan ini menjadi penting dalam mengukur efektivitas program, terutama dalam konteks Corporate Social Responsibility (CSR). Hasil dari perhitungan *present value* dan *future value* digunakan sebagai dasar evaluasi keberhasilan program CSR Badan Pengelola Keuangan Haji dan Bank

Muamalat Indonesia, memberikan acuan yang jelas dalam menilai seberapa besar dampak sosial yang telah tercapai *Accountability*, menyatakan di Inggris dari 350 perusahaan besar yang tergabung dalam *The Financial Stock Exchanges* (FTSE), hanya 79 perusahaan yang membuat laporan tentang dampak sosial dan lingkungan dari praktik bisnisnya.

Penelitian ini menggunakan dasar BI rate, atau suku bunga acuan Bank Indonesia. BI Rate adalah tolok ukur penting yang mencerminkan biaya pinjaman dan tingkat pengembalian bebas risiko di perekonomian (Ningsih & Waspada, 2018). Dalam konteks program CSR seperti beasiswa, BI rate berperan penting karena dapat digunakan untuk menghitung nilai sekarang (*present value*) dari manfaat sosial yang dihasilkan. Beasiswa biasanya dianggap sebagai investasi sosial dengan risiko rendah, karena dampaknya yang nyata dan jangka panjang, seperti peningkatan pendidikan dan peluang hidup lebih baik bagi penerima. Dengan menggunakan BI rate sebagai dasar dalam analisis Social Return on Investment (SROI), perusahaan dapat mengukur seberapa besar dampak sosial yang dihasilkan dalam nilai ekonomi yang lebih relevan hari ini. Jika BI rate turun, manfaat sosial terlihat lebih besar, sedangkan jika BI rate naik, perusahaan perlu memastikan bahwa dampaknya tetap optimal untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana perhitungan *SROI Forecast* terhadap Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Beasiswa BPKH 2024 dengan menggunakan pendekatan *Present Value*?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada program Beasiswa BPKH 2024 guna memenuhi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga dapat menunjang SDGs?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis perhitungan *SROI Forecast* terhadap Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Beasiswa BPKH 2024 dengan menggunakan pendekatan *Present Value*.
- 1.3.2 Menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada program Beasiswa BPKH 2024 guna memenuhi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga dapat menunjang SDGs.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata sebagai referensi tambahan bagi para aktivis lingkungan yang bergerak di bidang pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam sektor industri seperti *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para akademisi dan praktisi yang memiliki ketertarikan pada isu-

isu lingkungan dan sosial dapat memperoleh wawasan baru untuk mendukung kegiatan mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal atau rujukan penting bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan pertimbangan yang relevan bagi pembacanya dalam memahami dan menghadapi tantangan di bidang ini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan prediksi bagi perusahaan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan Program Beasiswa BPKH 2024. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tantangan bagi perusahaan dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk memastikan program tersebut berjalan lebih optimal.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja program secara keseluruhan, memberikan gambaran sejauh mana tujuan yang diharapkan akan tercapai.